

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum LKSA

a) Sejarah Berdiri LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin

Melalui pendekatan kualitatif berbasis pengamatan, wawancara, serta studi dokumen, terungkap bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Kota Banjarmasin berfokus pada pengasuhan dan pelayanan sosial anak. Fokus pengabdianya mencakup anak-anak yang kehilangan orang tua (yatim/piatu), kaum dhuafa, hingga anak-anak berisiko yang membutuhkan perlindungan khusus. Pendirian yayasan ini didasari atas komitmen sosial untuk memfasilitasi kebutuhan tempat tinggal, pendidikan, dan pembinaan karakter agar anak-anak tersebut mampu berkembang secara maksimal.

Berdasarkan dokumen yayasan, LKSA Al-Ikhlas berdiri pada 16 Mei 1989 atas prakarsa beberapa tokoh perempuan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan anak, yaitu Hj. Masrihat Thamrin, Hj. Badi'ah Ma'ruf, Hj. Noorjannah Siddiq, dan Hj. Norsehan. Gagasan pendirian lembaga ini muncul karena para pendiri melihat masih banyak anak yatim, piatu, anak terlantar, dan keluarga kurang mampu yang belum memperoleh pendidikan, pengasuhan, dan perhatian secara memadai.

Hasil wawancara dengan pengurus menjelaskan

“bahwa pada masa awal pendiriannya, lembaga ini dibangun dengan semangat gotong royong dan keikhlasan.”¹

Para pendiri tidak hanya berupaya menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak, tetapi juga berkomitmen memberikan pembinaan keagamaan, pendidikan formal, serta pendidikan karakter. Semangat tersebut kemudian menjadi dasar lahirnya nama "Al-Ikhlas", yang mencerminkan nilai keikhlasan dalam mengabdikan kepada masyarakat dan membantu anak-anak yang membutuhkan.

Dalam proses pendiriannya, berbagai tantangan dihadapi oleh para pendiri, terutama berkaitan dengan keterbatasan dana operasional, penyediaan sarana dan prasarana, serta proses memperoleh kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, para pengurus menyampaikan

“bahwa pada masa awal berdiri, sebagian besar kebutuhan operasional diperoleh dari bantuan masyarakat, donatur, serta para dermawan yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan anak.”²

Dukungan tersebut menjadi modal utama sehingga kegiatan pelayanan kepada anak-anak tetap dapat berjalan meskipun dengan fasilitas yang masih sederhana. Hal ini juga didukung oleh dokumen yayasan yang menjelaskan bahwa perjalanan awal lembaga diwarnai berbagai kendala, namun dapat diatasi berkat kegigihan para pendirinya.

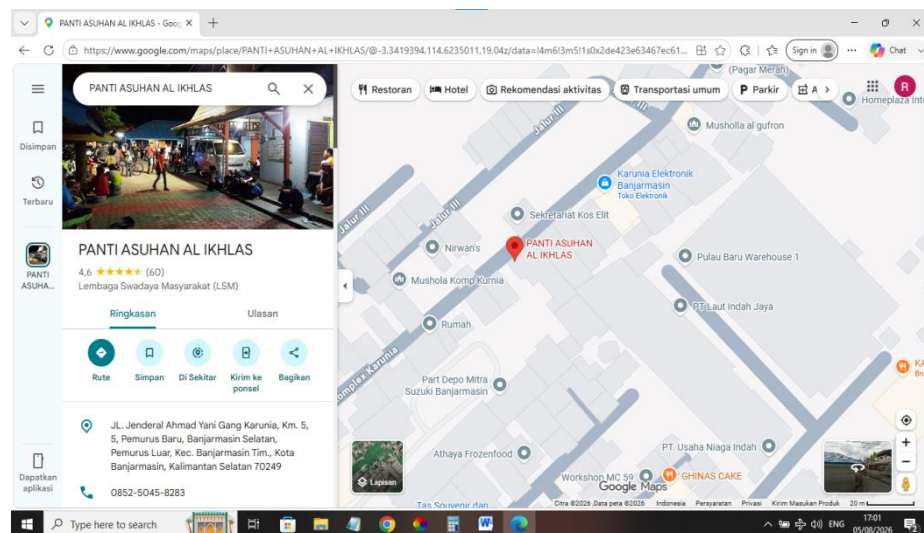
Secara administratif, yayasan kemudian memperoleh legalitas melalui Akta Notaris Robensyah, S.H. Nomor 15 tanggal 7 Juni 1989, sehingga

¹ Wawancara dengan ibu Siti Asmi Marlina, Selaku pengurus LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, tanggal 15 Juli 2026

² Wawancara dengan ibu Siti Asmi Marlina, Selaku pengurus LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, tanggal 15 Juli 2026

keberadaan lembaga memiliki dasar hukum yang kuat dalam menyelenggarakan pelayanan sosial kepada masyarakat. Legalitas tersebut menjadi langkah penting bagi perkembangan yayasan karena mempermudah pelaksanaan program-program sosial serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lokasi LKSA Al-Ikhlas berada di Jalan Ahmad Yani Km. 5,5 Gang Karunia Nomor 29, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Lokasi tersebut cukup strategis karena berada di kawasan permukiman masyarakat dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Lingkungan panti tampak bersih, tertata, dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan anak asuh. Bangunan yang tersedia meliputi asrama anak, ruang belajar, ruang pengurus, mushala, dapur, ruang makan, dan fasilitas penunjang lainnya yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari.



Sumber : *Google map*

Wawancara bersama pengasuh mengungkapkan bahwa

*“LKSA Al-Ikhlas sejak awal didirikan berfokus pada pembentukan karakter anak yang mandiri, berakhlak mulia, terpelajar, serta memiliki life skills, bukan sekadar berstatus sebagai panti asuhan.”*³

Demi mewujudkan komitmen tersebut, lembaga ini menyediakan sokongan komprehensif yang mencakup kebutuhan pokok, akses sekolah formal, bimbingan keagamaan, penguatan mental/karakter, pemeliharaan kesehatan, hingga pendampingan sosial demi mematangkan kesiapan masa depan mereka.

Berdasarkan temuan di lapangan, LKSA Al-Ikhlas mencatatkan kemajuan yang sangat pesat jika dibandingkan dengan kondisi awal pembentukannya. Lembaga yang mulanya beroperasi dengan sarana seadanya kini telah dilengkapi berbagai fasilitas yang lebih layak guna menyokong kegiatan pengasuhan dan pemberdayaan anak. Transformasi positif ini terwujud berkat kolaborasi berkelanjutan antara pihak pemerintah, warga sekitar, donatur rutin, dermawan perorangan, hingga kontribusi sektor swasta melalui dana Corporate Social Responsibility (CSR).

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, visi LKSA Al-Ikhlas adalah mewujudkan generasi yang berkualitas, produktif, inovatif, dan berakhlak mulia melalui sistem pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Untuk mewujudkan visi tersebut, lembaga melaksanakan berbagai program pembinaan,

³ Wawancara dengan ibu Nur Ainun, Selaku pengurus LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, tanggal 15 Juli 2026

mulai dari pendidikan agama, pembiasaan ibadah, pendidikan formal, pembentukan karakter, pelatihan keterampilan, hingga pembinaan kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah berdirinya LKSA Al-Ikhlas tidak hanya menggambarkan lahirnya sebuah lembaga sosial, tetapi juga mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap pemenuhan hak-hak anak. Semangat keikhlasan yang menjadi landasan pendirian lembaga tetap dipertahankan hingga sekarang melalui berbagai program pelayanan dan pembinaan yang bertujuan mencetak anak-anak asuh menjadi pribadi yang mandiri, beriman, bertakwa, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.



Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

b) Visi dan Misi LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam

menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial anak. Visi dan misi tersebut tidak hanya menjadi arah pengelolaan lembaga, tetapi juga menjadi dasar dalam setiap kegiatan pembinaan yang dilaksanakan kepada anak asuh.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari profil lembaga, visi LKSA Al-Ikhlas adalah:

"Terwujudnya anak asuh yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, mandiri, berprestasi, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat."

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, visi tersebut disusun sebagai cita-cita jangka panjang lembaga dalam membentuk anak-anak yang tidak hanya memperoleh pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang baik, pendidikan yang memadai, serta kemampuan untuk hidup mandiri setelah keluar dari lembaga. Menurut pengurus, keberhasilan pengasuhan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga dari terbentuknya karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak asuh.

Seorang pengasuh menjelaskan bahwa visi tersebut menjadi acuan seluruh pengurus dalam melaksanakan tugas pengasuhan. Setiap program yang dirancang selalu diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, mulai dari pembinaan ibadah, pendidikan formal, pembentukan karakter, hingga pelatihan keterampilan hidup.

Berdasarkan hasil dokumentasi, untuk mewujudkan visi tersebut LKSA Al-Ikhlas menetapkan beberapa misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan program-program lembaga, yaitu:

1. Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang, perlindungan, dan pembinaan kepada seluruh anak asuh.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan formal maupun pendidikan agama bagi anak asuh.
4. Membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah, disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.
5. Mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan anak agar mampu hidup mandiri setelah menyelesaikan masa pengasuhan.
6. Menjalin kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak dalam mendukung kesejahteraan anak.

Hasil wawancara dengan Ketua LKSA menunjukkan bahwa

“seluruh misi tersebut telah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan panti. Menurut beliau, pembinaan yang diberikan kepada anak tidak hanya berorientasi pada pendidikan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab.”⁴

⁴ Wawancara dengan bapa Muliadi, SE. Ketua LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, 16 Juli 2026

Setiap anak dibimbing agar mampu melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian agama, serta menerapkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa implementasi visi dan misi tersebut tampak dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan di LKSA Al-Ikhlas. Anak-anak mengikuti jadwal kegiatan yang teratur mulai dari bangun pagi, salat berjamaah, mengaji, berangkat ke sekolah, belajar malam, hingga kegiatan kebersihan lingkungan. Seluruh kegiatan tersebut dibimbing langsung oleh pengasuh sehingga proses pembinaan berlangsung secara berkesinambungan.

Selain pembinaan keagamaan, peneliti juga mengamati bahwa lembaga memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan formal anak. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk bersekolah sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Pengurus secara rutin melakukan pemantauan terhadap perkembangan belajar anak melalui komunikasi dengan pihak sekolah maupun pendampingan belajar di lingkungan panti. Hal ini menunjukkan bahwa misi peningkatan kualitas pendidikan benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh,

“pembentukan kemandirian merupakan salah satu tujuan utama pengasuhan di LKSA Al-Ikhlas. Oleh karena itu, anak-anak dibiasakan melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian, mengatur perlengkapan pribadi, membantu pekerjaan rumah,

*serta mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan hidup.”*⁵

Menurut pengasuh,

*“pembiasaan tersebut diharapkan menjadi bekal ketika anak telah menyelesaikan masa pengasuhan dan kembali hidup di tengah masyarakat.”*⁶

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengasuh dan anak asuh berlangsung secara kekeluargaan. Pengasuh tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai orang tua pengganti yang memberikan perhatian, motivasi, nasihat, dan pendampingan kepada anak-anak. Suasana kekeluargaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan visi dan misi lembaga, terutama dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah anak asuh.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara, pengurus menjelaskan bahwa pencapaian visi dan misi tidak dapat dilakukan sendiri oleh lembaga. Oleh karena itu, LKSA Al-Ikhlas terus menjalin kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, para donatur, dan berbagai pihak lainnya dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak. Kerja sama tersebut diwujudkan dalam bentuk bantuan pendidikan, pelayanan kesehatan, pembinaan keterampilan, kegiatan sosial, maupun dukungan operasional lembaga.

⁵ Wawancara dengan ibu Nur Ainun, Selaku pengurus LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, tanggal 15 Juli 2026

⁶ Wawancara dengan ibu Nur Ainun, Selaku pengurus LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, tanggal 15 Juli 2026

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa visi dan misi LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin bukan hanya menjadi pernyataan tertulis dalam dokumen lembaga, tetapi telah diimplementasikan melalui berbagai program pengasuhan dan pembinaan yang dilaksanakan secara konsisten. Seluruh kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk membentuk anak asuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, mandiri, berpendidikan, serta mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat. Dengan demikian, visi dan misi tersebut menjadi landasan utama dalam seluruh proses pelayanan dan pembinaan yang dilaksanakan oleh LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

c) Struktur LKSA Al-Iklash Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin memiliki struktur organisasi yang disusun untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak secara efektif dan terarah. Struktur organisasi tersebut menggambarkan pembagian tugas, tanggung jawab, serta hubungan kerja antarunsur dalam lembaga sehingga setiap program pengasuhan dan pembinaan dapat dilaksanakan sesuai dengan fungsi masing-masing.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari profil lembaga, struktur organisasi LKSA Al-Ikhlas terdiri atas unsur pembina, pengurus yayasan, pengawas, ketua lembaga, sekretaris, bendahara, pengasuh,

serta beberapa bidang yang mendukung pelaksanaan pelayanan kepada anak asuh. Setiap unsur memiliki peran yang saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan lembaga, yaitu memberikan pelayanan, perlindungan, pendidikan, dan pembinaan kepada anak-anak yang berada di bawah pengasuhan LKSA Al-Ikhlas.

Hasil wawancara dengan Ketua LKSA Al-Ikhlas menunjukkan bahwa *“pembagian struktur organisasi dilakukan agar setiap kegiatan memiliki penanggung jawab yang jelas.”*⁷

Menurut beliau, keberadaan struktur organisasi sangat penting karena pengelolaan lembaga tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang saja, melainkan memerlukan kerja sama seluruh pengurus sesuai bidang tugas masing-masing. Oleh karena itu, setiap bagian memiliki tanggung jawab yang berbeda tetapi tetap saling berkoordinasi dalam menjalankan program lembaga.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh unsur dalam struktur organisasi menjalankan tugas sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan. Ketua lembaga bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh kegiatan, mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pengasuhan. Dalam menjalankan tugasnya, ketua dibantu oleh sekretaris yang bertanggung jawab mengelola administrasi lembaga, menyusun surat-menyurat, mengarsipkan dokumen, serta mendokumentasikan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh LKSA Al-Ikhlas.

⁷ Wawancara dengan bapa Muliadi, SE. Ketua LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, 16 Juli 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris,

“administrasi lembaga menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberlangsungan pelayanan kepada anak asuh. Seluruh data anak, surat keputusan, laporan kegiatan, laporan keuangan, hingga dokumen kerja sama dengan instansi lain disimpan secara tertib sebagai bentuk akuntabilitas lembaga kepada masyarakat maupun pemerintah.”⁸

Selain sekretaris, bendahara memiliki tugas mengelola seluruh keuangan lembaga. Berdasarkan hasil wawancara, bendahara bertanggung jawab mencatat pemasukan dan pengeluaran, menyusun laporan keuangan, mengelola bantuan dari pemerintah maupun donatur, serta memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan sesuai dengan kebutuhan operasional lembaga. Pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga kepercayaan masyarakat terhadap LKSA Al-Ikhlas tetap terjaga.

Berdasarkan hasil observasi, hubungan antara pengasuh dan anak asuh berlangsung secara kekeluargaan. Pengasuh tidak hanya memberikan arahan dan pengawasan, tetapi juga membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak sehingga tercipta suasana yang nyaman dan harmonis. Setiap permasalahan yang dihadapi anak diselesaikan melalui pendekatan persuasif, dialog, dan pemberian nasihat sehingga proses pembinaan berlangsung secara humanis.

Selain pengurus inti dan pengasuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA Al-Ikhlas juga melibatkan beberapa tenaga pendukung sesuai kebutuhan

⁸ Wawancara dengan Bapa Suriadi Mr, S.Pd. Sekertaris LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, tanggal 16 Juli 2026

lembaga. Tenaga pendukung tersebut membantu penyelenggaraan pelayanan sehari-hari, seperti kebersihan lingkungan, penyediaan konsumsi, pemeliharaan fasilitas, serta kegiatan administrasi lainnya. Keberadaan tenaga pendukung ini membantu kelancaran aktivitas sehingga pengasuh dapat lebih fokus menjalankan tugas pembinaan kepada anak asuh.

Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus menjelaskan bahwa

*“koordinasi antarbagian dilakukan secara rutin melalui rapat internal. Dalam rapat tersebut dibahas perkembangan anak asuh, evaluasi kegiatan, kebutuhan operasional, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan.”*⁹

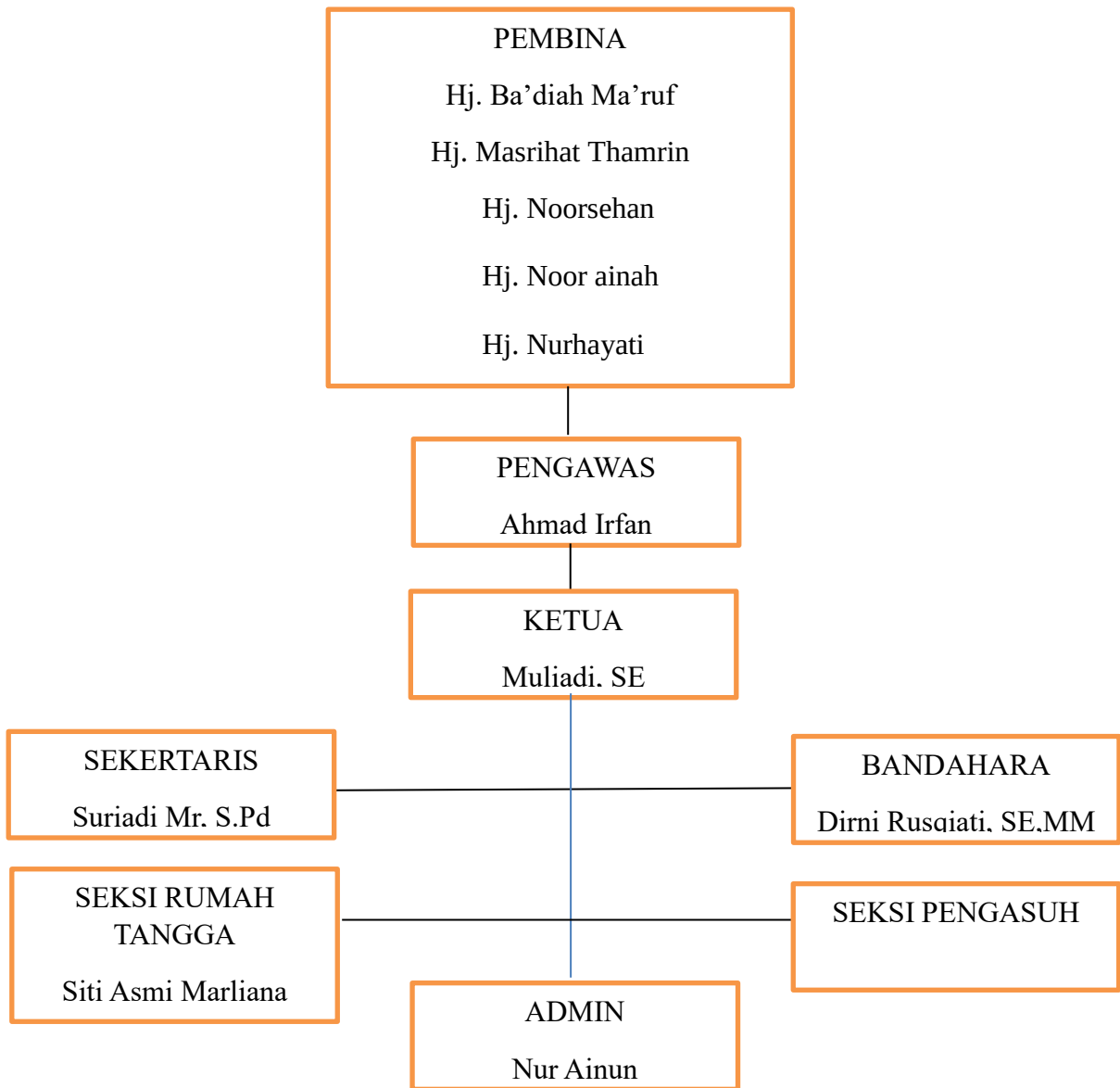
Melalui koordinasi tersebut, setiap bagian dapat menyampaikan laporan dan memberikan masukan demi peningkatan kualitas pelayanan di LKSA Al-Ikhlas.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa sistem koordinasi dalam struktur organisasi berjalan dengan baik. Setiap pengurus memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, namun tetap saling membantu apabila terdapat pekerjaan yang memerlukan kerja sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi tidak hanya berfungsi sebagai pembagian jabatan, tetapi juga sebagai sistem kerja yang mendukung tercapainya tujuan lembaga.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, struktur organisasi LKSA Al-Ikhlas secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

⁹ Wawancara dengan ibu Nur Ainun, Selaku pengurus LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, tanggal 15 Juli 2026

Struktur Organisasi LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin



Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin telah disusun secara jelas sehingga setiap unsur memiliki fungsi dan tanggung jawab yang saling mendukung. Pembagian tugas yang terstruktur memudahkan pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial, pendidikan, pembinaan keagamaan, dan pembentukan akhlakul karimah bagi anak asuh. Melalui koordinasi yang baik antarunsur organisasi, seluruh program pengasuhan dapat dilaksanakan secara efektif sehingga tujuan lembaga dalam membentuk anak asuh yang mandiri, beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah dapat diwujudkan.

d) Jumlah Anak pada LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin

Agar benar-benar sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, saya tidak boleh mengarang jumlah anak asuh karena itu merupakan data penelitian yang harus sesuai dengan kondisi nyata di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

Berdasarkan Silakan berikan data jumlah anak asuh yang Anda peroleh, misalnya dalam bentuk seperti ini:

Katagori	Jumlah
Anak Laki-laki	26 orang
Anak Perempuan	16 orang
Total anak asuh	42 orang

Berdasarkan jenjang pendidik

Jenjang Pendidikan Jumlah	
SD/MI	16 Orang
SMP/MTs	12 Orang
SMA/MA/SMK	14 Orang
Total	42 Orang

e) Program pembinaan LKSA Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan, tetapi juga sebagai lembaga yang menyelenggarakan berbagai program pembinaan secara terencana dan berkelanjutan. Program-program tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, pendidikan, karakter, sosial, maupun kemandirian. Seluruh kegiatan pembinaan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan dan berada di bawah pengawasan langsung para pengasuh.

Hasil wawancara dengan Ketua LKSA Al-Ikhlas menunjukkan bahwa tujuan utama pembinaan adalah membentuk anak asuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berpendidikan, disiplin, serta mampu hidup

mandiri ketika telah menyelesaikan masa pengasuhan. Menurut beliau, pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh anak asuh mengikuti jadwal kegiatan harian yang telah disusun oleh pengurus. Jadwal tersebut dimulai sejak bangun pagi, melaksanakan salat Subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an, mempersiapkan diri untuk bersekolah, mengikuti kegiatan belajar di sekolah, melaksanakan salat berjamaah pada waktu Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya, mengikuti kegiatan belajar malam, hingga beristirahat pada waktu yang telah ditentukan. Pola kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di LKSA Al-Ikhlas berlangsung secara terstruktur dan menekankan pembiasaan perilaku positif.

Salah satu program pembinaan yang menjadi perhatian utama di LKSA Al-Ikhlas adalah pembinaan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengasuh, seluruh anak diwajibkan mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, menghafal surah-surah pendek, serta mengikuti kajian keislaman yang dilaksanakan secara rutin. Pembinaan tersebut bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, serta membentuk akhlakul karimah sejak usia dini. Pengasuh menjelaskan bahwa pembinaan agama tidak hanya diberikan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh berusaha menjadi contoh dalam

melaksanakan ibadah, bersikap sopan, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap waktu salat, seluruh anak segera menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah bersama pengasuh. Setelah salat Magrib, kegiatan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Pengasuh mendampingi anak-anak dalam memperbaiki bacaan, mengajarkan tajwid, serta memberikan motivasi agar mereka semakin mencintai Al-Qur'an. Suasana pembelajaran berlangsung tertib dan penuh kekeluargaan sehingga anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Selain pembinaan keagamaan, LKSA Al-Ikhlas juga melaksanakan pembinaan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, seluruh anak memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan formal sesuai jenjang masing-masing. Lembaga memberikan dukungan berupa penyediaan perlengkapan sekolah, pendampingan belajar, serta pemantauan perkembangan akademik anak melalui komunikasi dengan pihak sekolah. Pengurus menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bekal penting bagi masa depan anak sehingga menjadi salah satu prioritas utama dalam program pembinaan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pada malam hari anak-anak mengikuti kegiatan belajar bersama di ruang belajar yang telah disediakan. Pengasuh mendampingi mereka mengerjakan pekerjaan rumah, memberikan penjelasan apabila mengalami kesulitan, serta mengawasi agar suasana belajar tetap

kondusif. Anak-anak juga dibiasakan mengatur waktu belajar secara disiplin sehingga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan mereka.

Program berikutnya adalah pembinaan akhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan adab sehari-hari, seperti menghormati orang yang lebih tua, menyayangi sesama teman, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, serta membiasakan sikap jujur dan amanah. Pengasuh menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan keagamaan karena tujuan utama lembaga adalah membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengasuh selalu memberikan teguran secara santun apabila terdapat anak yang melakukan pelanggaran tata tertib. Sebaliknya, anak-anak yang menunjukkan perilaku baik diberikan apresiasi dan motivasi agar terus mempertahankan kebiasaan positif tersebut. Pendekatan yang digunakan lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman sehingga hubungan antara pengasuh dan anak tetap terjalin dengan baik.

Program pembinaan lainnya adalah pembinaan kedisiplinan. Berdasarkan hasil penelitian, setiap anak diwajibkan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh lembaga, seperti bangun pagi tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan wajib, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi jadwal belajar dan istirahat. Menurut pengasuh, kedisiplinan merupakan bekal penting yang harus dimiliki anak agar mampu menjalani kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak dibiasakan melaksanakan tugas piket harian, membersihkan kamar, mencuci pakaian sendiri, merapikan tempat tidur, dan menjaga kebersihan lingkungan panti. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab dan kemandirian anak sejak dini.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa LKSA Al-Ikhlas melaksanakan program pembinaan kemandirian. Program ini bertujuan membekali anak dengan kemampuan mengurus kebutuhan pribadi serta memiliki keterampilan hidup sebelum kembali ke masyarakat. Pengasuh menjelaskan bahwa anak-anak diajarkan untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka dibiasakan mengelola waktu, mengatur keuangan sederhana, menjaga barang pribadi, serta membantu pekerjaan rumah tangga sesuai kemampuan masing-masing.

Selain pembinaan internal, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa LKSA Al-Ikhlas juga melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan program pembinaan. Lembaga menjalin kerja sama dengan sekolah, instansi pemerintah, organisasi sosial, relawan, dan para donatur dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, kesehatan, penyuluhan, maupun pelatihan keterampilan. Kerja sama tersebut memberikan manfaat bagi anak asuh karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh, keberhasilan program pembinaan sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara

pengurus, pengasuh, dan anak asuh. Oleh karena itu, setiap permasalahan yang dihadapi anak selalu diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan, dialog, dan pemberian motivasi. Pengasuh berupaya memahami latar belakang setiap anak sehingga pembinaan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa seluruh program pembinaan berjalan secara berkesinambungan dan saling melengkapi. Pembinaan keagamaan membentuk keimanan dan ketakwaan anak, pembinaan pendidikan meningkatkan kemampuan akademik, pembinaan akhlakul karimah membentuk karakter yang baik, pembinaan kedisiplinan menumbuhkan tanggung jawab, sedangkan pembinaan kemandirian membekali anak agar siap hidup mandiri di masa depan. Keseluruhan program tersebut dilaksanakan secara terpadu sehingga tujuan pengasuhan di LKSA Al-Ikhlas dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program pembinaan di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin dilaksanakan secara sistematis melalui pembinaan keagamaan, pendidikan, akhlakul karimah, kedisiplinan, dan kemandirian. Seluruh program didukung oleh peran aktif pengasuh, pengurus, serta berbagai pihak yang bekerja sama dengan lembaga. Implementasi program tersebut menunjukkan bahwa LKSA Al-Ikhlas tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga berupaya membentuk anak asuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlakul karimah, berpendidikan, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat.

f) Bentuk Pembinaan LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa bentuk pembinaan yang dilaksanakan di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak asuh, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlakul karimah, mandiri, serta memiliki kemampuan akademik dan sosial yang baik. Pembinaan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan setiap hari, mingguan, maupun pada momen-momen tertentu. Seluruh kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab pengasuh yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus orang tua pengganti bagi anak-anak yang berada dalam pengasuhan lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua LKSA Al-Ikhlas, pembinaan yang diberikan kepada anak asuh dilaksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan perkembangan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Menurut beliau, setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda sehingga pendekatan pembinaan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pengasuh tidak hanya memberikan arahan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pembinaan Keagamaan
2. Pembinaan Pendidikan
3. Pembina Kedisiplinan
4. Pembinaan Kemandirian
5. Pembinaan Sosial
6. Pembinaan Melalui Keteladanan Pengasuh

g) Faktor Pendukung Pembinaan di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembinaan di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan bagi lembaga dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan pengasuh, tetapi juga oleh dukungan lingkungan lembaga, ketersediaan sarana, kerja sama dengan berbagai pihak, serta partisipasi aktif anak asuh dalam mengikuti seluruh program yang telah ditetapkan.

1. Komitmen dan Keteladanan Pengasuh
2. Program Pembinaan yang Terstruktur
3. Lingkungan yang Kondusif
4. Sarana dan Prasarana yang Memadai
5. Dukungan dari Donatur dan Masyarakat
6. Dukungan Orang Tua atau Wali Anak

7. Motivasi Anak Asuh

8. Kerja Sama Antar Pengurus

h) Faktor Penghambat Pembinaan di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh pengasuh telah berjalan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Kendala tersebut berasal dari faktor internal anak asuh maupun faktor eksternal yang berada di luar kendali pengasuh.

Salah satu faktor penghambat yang ditemukan adalah perbedaan karakter dan latar belakang anak asuh. Anak-anak yang tinggal di LKSA berasal dari kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Sebagian anak telah terbiasa hidup dengan disiplin, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tata tertib yang berlaku di LKSA. Perbedaan karakter tersebut menyebabkan pengasuh harus menggunakan pendekatan yang berbeda kepada setiap anak sehingga proses pembinaan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat anak asuh yang mudah menerima arahan dan nasihat, namun ada pula yang memerlukan pendampingan secara intensif karena masih memiliki kebiasaan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh dalam memberikan pembinaan secara merata kepada seluruh anak.

Faktor berikutnya adalah pengaruh lingkungan di luar LKSA. Anak asuh tidak hanya berinteraksi di lingkungan panti, tetapi juga di sekolah, masyarakat, maupun melalui media digital. Berbagai pengaruh tersebut dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak. Apabila lingkungan luar memberikan contoh perilaku yang kurang baik, maka pembinaan yang telah dilakukan di LKSA menjadi lebih sulit dipertahankan secara konsisten.

Selain lingkungan sosial, perkembangan teknologi informasi juga menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan akhlakul karimah. Penggunaan telepon genggam dan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku, cara berkomunikasi, serta kebiasaan anak asuh. Pengasuh mengakui bahwa pengawasan terhadap penggunaan teknologi menjadi tantangan tersendiri karena anak-anak mudah memperoleh berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah pengasuh dibandingkan dengan jumlah anak asuh. Pengasuh tidak hanya bertugas membimbing akhlak, tetapi juga mengawasi kegiatan sehari-hari, memenuhi kebutuhan anak, memberikan motivasi, dan mendampingi kegiatan belajar maupun ibadah. Dengan jumlah anak asuh yang cukup banyak, pengawasan secara individual belum dapat dilakukan secara optimal sehingga terdapat anak yang memerlukan perhatian khusus namun belum dapat didampingi secara maksimal.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa aktivitas pengasuh cukup padat sehingga pembinaan lebih banyak dilakukan secara kelompok. Walaupun

pendekatan kelompok efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan kebersamaan, terdapat beberapa anak yang sebenarnya membutuhkan pembinaan secara personal sesuai dengan kondisi psikologis dan karakter masing-masing.

Faktor lain yang turut memengaruhi pembinaan adalah kondisi psikologis anak asuh. Sebagian anak masih membawa pengalaman masa lalu, seperti kehilangan orang tua, konflik keluarga, atau pengalaman hidup yang kurang menyenangkan. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap kondisi emosional anak sehingga tidak semua anak dapat menerima pembinaan dengan mudah. Pengasuh harus membangun hubungan yang dekat terlebih dahulu sebelum memberikan bimbingan yang lebih mendalam.

Meskipun berbagai hambatan tersebut ditemukan dalam proses pembinaan, pengasuh tetap berupaya mengatasinya melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat secara berulang, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik dengan anak asuh, serta evaluasi rutin terhadap perkembangan perilaku anak. Pengasuh juga berusaha menciptakan suasana kekeluargaan sehingga anak merasa nyaman untuk menerima arahan dan bimbingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam membina akhlakul karimah di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin tidak mengurangi komitmen pengasuh dalam menjalankan tugasnya. Hambatan tersebut justru menjadi tantangan yang mendorong pengasuh untuk terus meningkatkan kualitas pembinaan melalui pendekatan yang lebih humanis, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak asuh.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin, diketahui bahwa pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlakul karimah anak asuh. Pengasuh tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan dilakukan secara berkesinambungan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan, serta penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pengasuh sebagai pembimbing terlihat dari upaya mereka memberikan arahan kepada anak asuh agar memiliki akhlak yang baik, seperti menghormati orang yang lebih tua, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, saling tolong-menolong, dan menjaga sopan santun. Pengasuh juga menjadi teladan dalam setiap aktivitas sehingga anak dapat mencontoh perilaku yang baik secara langsung. Selain itu, pengasuh senantiasa memberikan motivasi dan perhatian kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian Islami.

Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah di LKSA Al-Ikhlas berlangsung melalui kegiatan rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, pembiasaan doa harian, menjaga kebersihan lingkungan, serta

penerapan tata tertib yang berlaku di panti. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter karena dilakukan secara terus-menerus dan mendapat pengawasan dari pengasuh. Dengan demikian, pembinaan akhlakul karimah tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlakul karimah didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen dan kepedulian pengasuh terhadap perkembangan anak, adanya program pembinaan keagamaan yang terjadwal, kerja sama yang baik antar pengasuh, lingkungan panti yang kondusif, serta tersedianya sarana ibadah yang memadai. Dukungan tersebut membantu proses pembinaan sehingga anak lebih mudah dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembinaan, seperti perbedaan karakter dan latar belakang anak asuh, rendahnya kesadaran sebagian anak dalam menaati peraturan, pengaruh lingkungan dan pergaulan di luar panti, serta keterbatasan waktu pengasuh dalam memberikan pendampingan secara individual kepada seluruh anak. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat secara berulang, pengawasan yang lebih intensif, serta kerja sama antara pengasuh dan pihak LKSA sehingga proses pembinaan tetap dapat berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin telah terlaksana dengan baik dalam membina

akhlakul karimah anak asuh. Peran tersebut tercermin melalui fungsi pengasuh sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengawas, dan motivator yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, faktor-faktor pendukung yang dimiliki LKSA mampu membantu tercapainya tujuan pembinaan akhlakul karimah sehingga anak asuh diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat

